PROSPEK PENGEMBANGAN PISANG DI SUMATERA BARAT

Syofyan Fairuzi

Abstract: *this study aims to (1) examine the expansion of banana market by looking at the trend of consumption, export and production in 10 years, (2) identify what type of banana has the highest level of productivity, (3) examine what kind of technology can be used to inrease the banana productivity, (4) look at production facilities in every banana production center, (5) identify whether there is incentive for the farmers, (6) identify transportation facilities and (7) examine the banana market competitiveness in West Sumatra. The study result shows that the average growth of banana production annually in West Sumatra is 3,438.7 tones, while the growth of banana consumption and export per year is 2,074 tones. It is found that there is an excess supplay of banana in West Sumatera. This condition leads to an oppurtunity to expand banana market and banana price also increase significantly. It can be seen by the increasing of demand for banana from Pekanbaru and Jakarta. Moreover, most of the farmers have little knowledge on how to manage banana plantation. Production facilities are already available, and it is supported by transportation facilities. In fact, farmers gain enough profit from banana enterprise.*

Kata Kunci : potensi produksi, potensi permintaan, *excess supply*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Beberapa tahun terakhir ini, impor buah-buahan meningkat cepat dan jauh melebihi nilai ekspor buah-buahan dalam negeri. Terlepas dari krisis moneter yang masih dialami bangsa Indonesia saat ini, peningkatan impor buah-buahan ini seiring dengan semakin meningkatnya pendapatan penduduk dan kesadaran terhadap pola menu makanan sehat. Dampaknya menuntut ketersediaan buah yang cukup dalam kuantitas, kualitas maupun ragamnya. Pilihan konsumen terhadap buah pada dasarnya ditentukan oleh rupa, rasa dan harga buah.

Peningkatan impor buah-buahan yang luar biasa menurut Setyobudi (1996) tampaknya mulai mengancam kehadiran buah-buahan lokal (dalam negeri). Ancaman buah impor tidak saja dalam jumlah yang besar, tetapi juga jalur pemasarannya sangat luas dimulai dari kawasan perbelanjaan di kota besar sampai ke daerah pedesaan. Banyak pengamat buah-buahan mengkhawatirkan Indonesia bakal menjadi konsumen buah impor yang sangat potensial bagi luar negeri. Ironisnya pada saat ini Indonesia sudah mulai mengimpor buah yang bibit aslinya dari Indonesia misalnya impor buah durian, mangga dan pepaya yang sebenarnya buah-buahan yang kita hasilkan juga. Kondisi yang demikian ini juga tidak tertutup kemungkinan untuk pisang yang menjadi andalan Sumatera Barat disamping buah jeruk dan manggis.

Berbagai isu dilontarkan terutama tentang buah impor terhadap buah lokal. Bila isu ini ditelaah lebih lanjut, maka penyebabnya pada masalah kurangnya produksi buah lokal dan se-

Syofyan Fairuzi adalah Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas

makin meningkatnya permintaan konsumen. Masalah produksi tersebut ti-dak hanya karena kurang tersedianya buah di pasar, namun juga harapan konsumen terhadap rupa dan rasa buah lokal yang masih belum dapat terpenuhi.

Jika dilihat konsumsi buah-buahan penduduk Sumatera Barat, maka pisang merupakan jenis buah-buahan yang paling banyak dikonsumsi. Hal ini kemungkinan disebabkan karena harga pisang yang relatif lebih murah dan cocok dikonsumsi setelah makan. Lebih jelasnya konsumsi buah-buahan Sumatera Barat berdasarkan data Susenas 1996 dapat dilihat pada Tabel 1, dimana konsumsi pisang adalah yang terbesar (0,21 kg/ minggu/kapita).

Tabel 1. Konsumsi buah-buahan di Sumatera Barat 1996

No	Buah-buahan	Konsumsi (Kg/Kapita/Minggu)
1	Jeruk	0,038
2	Mangga	0,008
3	Apel	0,009
4	Alpokat	0,006
5	Rambutan	0,146
6	Duku	0,005
7	Durian	0,087
8	Salak	0,019
9	Nenas	0,006
10	Pisang Ambon	0,130
11	Pisang Raja	0,020
12	Pisang Lainnya	0,060
13	Pepaya	0,058
14	Jambu	0,010
15	Sawo	0,004
16	Belimbing	0,001
17	Kedondong	0,002
18	Semangka	0,020
19	Melon	0,000
20	Nangka	0,009
21	Tomat	0,011
22	Buah dalam Kaleng	0,000
23	Buah Lainnya	0,009

Soekartawi (1991) mengartikan peluang (prospek) pasar sebagai peluang dari produsen (petani) untuk menjual hasil pertanian dengan mendapatkan keuntungan. Peluang pasar dihitung berdasarkan konsep *excess supply* yaitu selisih antara potensi produksi (*supply*) dengan potensi permintaan (*demand*). Suatu produk dikatakan berpeluang untuk ditingkatkan produksinya, jika permintaan terhadap komoditas tersebut lebih besar dibandingkan dengan penawaran dan sebaliknya komoditas tersebut dikatakan berpeluang untuk ditingkatkan pemasarannya jika jumlah produksinya melebihi permintaan.

Satuhu dan Supriyadi (1997) mengemukakan pemasaran pisang di dalam negeri sangat baik, mengingat harga pisang relatif lebih murah. Hampir semua masyarakat kita mengkonsumsi pisang yang tentunya golongan menengah ke atas mengkonsumsi pisang yang mutunya sangat baik. Karenanya dalam pemasaran ada beberapa tingkatan mutu pisang. Untuk konsumsi pasar swalayan dipilih pisang yang tingkat ketuaannya optimum, penampakannya menarik dan tanpa cacat. Selain pemasaran dalam bentuk buah segar, pemasaran dalam bentuk olahan juga mempunyai peluang yang baik. Bentuk olahan yang umum diperdagangkan ialah sale segar dan sale goreng, keripik pisang, dodol pisang, tepung pisang untuk makanan bayi dan pisang dalam sirup.

Dari data yang dikeluarkan oleh Balai Penelitian Tanaman Buah Solok (1997), diperoleh bahwa areal yang berpotensi untuk tanaman pisang seluas 282.000 Ha dan yang dapat dikembangkan seluas 46.000 Ha. Wilayah yang berpotensi ini sebagian besar tersebar di Kabupaten Pasaman, Pesisir Selatan, Padang Pariaman dan Sawahlunto/Sijunjung

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Propinsi Sumatera Barat terjadi peningkatan arus pisang ke luar daerah Sumatera Barat yang cukup tinggi. Daerah tujuan pemasaran pisang tersebut adalah Pekanbaru dan Jakarta. Pisang yang dipasarkan keluar daerah ini sebagian besar terdiri dari pisang ambon *(buai)* dan pisang batu *(kepok)*.

Dengan melihat potensi produksi buah-buahan Sumatera Barat khususnya pisang yang cukup besar tersebut, penulis berpendapat jika didukung dengan ditingkatkannya teknologi, sarana produksi, rangsangan (insentif) untuk petani, perlakuan panen dan pasca panen serta sarana transportasi yang baik, akan dapat memperluas pasar pisang keluar daerah Sumatera Barat, bahkan sangat memungkinkan menembus pasar luar negeri. Untuk pengembangan bisnis dalam memproduksi pisang harus dihasilkan produk yang terjamin dalam hal kualitas, kuantitas serta kontinuitas produksi. Karenanya diperlukan kerja keras semua pihak mulai dari petani produsen, petugas penyuluh, instansi/lembaga terkait seperti koperasi, perbankan, Kadin, Departemen Pertanian (Balai Penelitian Buah) serta Departemen Perindustrian dan Perdagangan.

Perumusan Masalah

Beberapa permasalahan yang diketengahkan dalam hal ini yaitu dengan melihat potensi tersebut apakah pemasaran pisang Sumatera Barat dapat diperluas, sekiranya pemasarannya memungkinkan diperluas, jenis pisang mana yang dapat dilakukan perluasannya, apakah dengan teknologi yang digunakan saat ini dapat ditingkatkan produksinya, apakah sarana produksi tersedia guna mendukung peningkatan produksi pisang, apakah ada rangsangan (insentif) bagi para petani dalam mengusahakan tanaman pisang, bagaimana kondisi sarana transportasi dari sentra produksi sampai kepasar.

Hasil penelitian yang berkaitan dengan komoditas pisang cukup banyak dilakukan oleh para pemulia tanaman, namun penelitian selama ini lebih banyak menyangkut tentang aspek teknis dan sedikit sekali yang meneliti aspek ekonomisnya. Selama ini penelitian banyak diarahkan dalam rangka meningkatkan produksi dan kualitas pisang yang dihasilkan. Seperti penelitian tentang penyakit pada tanaman pisang, perbanyakan pisang, pemeraman, umur pemetikan dan pasca-panen (pengemasan dan cara pengangkutan). Penelitian yang penulis lakukan penting dilaksanakan untuk memperoleh kejelasan potensi pasar, mengkaji kemampuan produksi dan permintaan pasar (*supply dan demand*), penggunaan teknologi yang sesuai, sarana produksi dan insentif yang diberikan kepada petani serta kendala-kendala yang dihadapi dalam memasarkan hasil produksi.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Mengkaji prospek pemasaran pisang dengan melihat faktor konsumsi dan ekspor serta produksi untuk pasar dalam negeri dengan melihat kecenderungannya (*trend*) selama 10 tahun
2. Mengetahui jenis pisang apa saja yang dapat ditingkatkan produksinya
3. Mengetahui teknologi yang digunakan petani pisang dalam kaitannya

dengan kemampuan meningkatkan produksinya
4. Melihat apakah sarana produksi tersedia pada setiap sentra produksi pisang sehingga petani bergairah untuk mengusahakan pisang
5. Mengetahui ada atau tidaknya insentif sehingga petani bergairah mengusahakan pisang
6. Mengetahui kondisi sarana dan prasarana transportasi yang sangat penting dalam menunjang kelancaran pemasaran pisang dari sentra produksi ke pasar
7. Mengetahui daya saing (*competitiveness*) pisang Sumatera Barat dengan daerah lain (propinsi) penghasil utama pisang di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan data sekunder yang dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) serta dinas/instansi terkait pada masing-masing sentra produksi. Sedangkan data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan petani. Data yang diperlukan dalam penelitian ini mengacu pada apa yang dikemukakan oleh Mosher (1966 *dalam* Soekartawi 1994), bahwa unsur-unsur pokok dalam pembangunan pedesaan adalah adanya pasar bagi produk pedesaan (hasil pertanian), adanya teknologi yang selalu berubah, adanya sarana produksi secara lokal, adanya insentif (perangsang) produksi bagi petani dan adanya transportasi yang memadai. Sampel daerah penelitian dan petani dipilih dengan metode *purposive sampling* yang didasarkan pada daerah yang merupakan sentra produksi pisang dan petani yang mengusahakan pisangnya untuk dijual.

Prospek pemasaran dilihat dari ada tidaknya kelebihan produksi (*excess supply*) pisang. *Excess supply* dilihat dari perkembangan jumlah produksi dan jumlah permintaan setiap tahunnya. Permintaan yang dihitung dalam hal ini adalah dengan pendekatan jumlah konsumsi dan ekspor pisang Sumatera Barat. Jika permintaan lebih besar daripada produksi, maka produksi pisang masih bisa ditingkatkan. Sebaliknya jika produksi lebih besar dari permintaan, maka pisang punya potensi untuk ditingkatkan pemasarannya.

Konsumsi dan ekspor pisang serta produksinya dihitung dengan menggunakan metode *trend* karena data konsumsi dan ekspor serta data produksi telah tersedia pada Badan Pusat Statistik (BPS). Menurut Soekartawi (1993) aplikasi kebih lanjut dari cara analisa regresi adalah analisa *trend*, dimana Y diperlakukan sebagai variabel dependent yaitu jumlah produk yang dikonsumsi, sedangkan X diperlakukan sebagai *trend* waktu t. Model analisa regresi maupun analisa *trend* dapat berupa analisa regresi linear ($Y = a + bX$), analisa kuadratik ($Y = a + bX - bX^2$), analisa logaritma ($Y = a + b \log X$) dan analisa *Cobb-Douglas* ($\log Y = \log a + b \log X$).

Analisa *trend* ini digunakan karena peningkatan konsumsi dan ekspor serta produksi pisang Sumatera Barat adalah linear. Dalam hal ini penulis melihat *trend* konsumsi dan ekspor pisang Sumatera Barat per tahunnya serta *trend* roduksi dapat dihitung dengan regresi sederhana (*Linear Regression*):

$$Q_t = a + bt$$

Q_t : produksi tahun t
t : tahun produksi
a,b : parameter yang akan diperkirakan nilainya

Metode penghitungan yang sama juga digunakan untuk memproyeksikan potensi konsumsi dan ekspor, digunakan analisa regresi:

$$Y_t = p + qt$$

Y_t : konsumsi dan ekspor tahun t
T : tahun konsumsi dan ekspor
p,q : parameter yang akan diperkirakan nilainya

Excess supply diperoleh dari selisih potensi produksi dengan potensi permintaan (konsumsi dan ekspor) :

$$Er = Q_t - Y_t$$

Er : *excess supply* pada tahun t
Yt : jumlah konsumsi dan ekspor pisang pada tahun t
Qt : jumlah produksi pisang pada tahun t

Jika Er>0 (positif), maka pisang Sumatera Barat mempunyai potensi untuk diperluas pemasarannya, dan sebaliknya jika Er < 0, berarti $Y_t > Q_t$, yang berarti terjadi kelebihan permintaan, maka produksi perlu ditingkatkan.

Jenis pisang mana yang dapat diperluas pemasarannya dapat diketahui dengan melihat data pisang yang banyak dikonsumsi/diminta oleh pasar domestik (dalam negeri). Dalam hal ini dilihat jenis pisang mana saja yang paling banyak dikonsumsi dan dibawa keluar Sumatera Barat serta mempunyai nilai komersial tinggi.

Untuk mengetahui jenis teknologi, sarana produksi dan sarana transportasi serta insentif bagi petani pisang, dilakukan analisa secara deskriptif dengan mengumpulkan data dari lapangan dengan melakukan wawancara langsung kepada petani.

Menurut DIPTI Sumatera Barat (1998), analisis perkembangan *Market Share* dapat memberikan indikasi tentang daya saing suatu komoditas di pasaran internasional. Bila *market share* untuk suatu komoditas relatif besar atau meningkat, maka hal itu menunjukkan daya saing komoditas tersebut cukup kuat atau meningkat dalam periode tertentu. Demikian pula sebaliknya bila indeks tersebut relatif kecil atau menurun, berarti daya saingnya lemah. *Market share* untuk komoditas i di negara pengimpor j pada tahun tertentu diperoleh dengan membandingkan ekspor komoditas i dari suatu negara dengan total impor komoditas i pada negara tujuan tertentu. Secara matematis dapat dihitung dengan rumus:

$$S(i) = \frac{E(i)}{M(ij)} \times 100\%$$

S (i) : *market share* (daya saing) komoditas i
E (i) : jumlah ekspor komoditas i
M (ij) : total impor komoditas i di negara pengimpor j

Dalam penelitian ini dihitung daya saing komoditas pisang dari masing-masing propinsi (Aceh, Sumut, Sumbar, Sumsel dan Lampung) dengan daerah tujuan Jakarta. Karena dalam penelitian ini penulis tidak mendapatkan data ekspor pisang masing-masing propinsi ke Jakarta, maka daya saing diukur melalui perbandingan harga eceran konsumen (*Consumen Price*) antara pisang Sumatera Barat dengan daerah lain penghasil pisang utama di Sumatera. Dengan melihat perbandingan harga eceran konsumen pada masing-masing propinsi tersebut akan terlihat posisi Sumatera Barat. Adapun formula yang dipakai secara sederhana digambarkan sebagai berikut :

$$S(i) = \frac{P(i)}{P(j)} x100\%$$

S (i) : daya saing komoditas propinsi i

P (i) : harga konsumen pisang di propinsi i
P (j) : harga konsumen pisang di Jakarta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 memperlihatkan rata-rata pertambahan produksi pisang Sumatera Barat/tahun adalah sebesar 3.438,8 ton, sedangkan pertambahan konsumsi dan ekspor per tahunnya adalah sebesar 2.074 ton. Dengan demikian terdapat kelebihan produksi pisang dan kondisi ini memungkinkan pisang Sumatera Barat dapat diperluas pemasarannya, karena Sumatera Barat memiliki surplus pisang. Hal demikian terbukti dengan semakin meningkatnya pisang terutama ke Pekanbaru dan Jakarta.

Dari data diatas terlihat bahwa Er adalah positif, sehingga dapat dikatakan bahwa pisang Sumatera Barat mempunyai potensi untuk diperluas pemasarannya, karena Sumatera Barat mampu menyediakan pisang untuk diekspor keluar daerah (surplus pisang). Jika permintaan lebih besar dari produksi, maka produksi pisang masih bisa ditingkatkan. Peningkatan permintaan terha-dap pisang dimungkinkan juga karena kesadaran masyarakat yang sudah meningkat untuk mengkonsumsi buah yang gizinya cukup tinggi dengan harga yang murah. Manfaat pisang menurut Wirakusumah (1996) adalah dapat memperkuat permukaan sel lambung untuk menahan cairan berbahaya atau beracun. Pisang dapat menstimulasi perkembangan sel lambung yang baru dan mengeluarkan lapisan pelindung berlendir yang dengan cepat dapat menyelubungi permukaan lambung sehingga dapat mencegah kerusakan yang berkelanjutan dari asam hidroklorida dan pepsin lambung. Dengan demikian pisang sangat baik dikonsumsi oleh penderita penyakit lambung *(maag)*. Kandungan mineral yang menonjol pada pisang adalah Kalium yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan air tubuh, kesehatan jantung, menurunkan tekanan darah dan membantu pengiriman oksigen ke dalam otak. Kandungan gizi pisang yang cukup tinggi inilah menurut penulis yang menyebabkan permintaan pisang semakin meningkat. Masyarakat semakin sadar akan pentingnya mengkonsumsi buah yang mempunyai nilai gizi tinggi dengan harga murah.

Dilihat dari potensinya, sebenarnya di Sumatera Barat masih dimungkinkan pengembangan jenis pisang. Menurut Winarno (1996) beberapa jenis pisang yang baik dikembangkan di Sumatera Barat adalah pisang *Cavendish, Ambon Kuning, Barangan, Raja Sere* dan *Raja Bulu*. Jenis pisang tersebut mempunyai nilai komersial tinggi dan sangat diminati oleh pasar baik lokal maupun untuk ekspor. Dari penelitian lapangan, penulis menemukan ada jenis pisang lokal Sumatera Barat yaitu Raja Kenalu yang mempunyai nilai komersial tinggi. Jenis pisang ini terdapat di daerah Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat. Rasa buahnya sangat manis dan cocok untuk buah meja dan digoreng.

Peluang ekspor pisang Indonesia semakin terbuka lebar di masa mendatang mengingat di negara-negara Asia yang telah maju seperti Taiwan, Jepang dan Korea Selatan, penanaman buah-buahan tropis sudah tidak kompetitif karena upah tenaga kerja makin mahal dan tanah semakin sempit. Sedangkan di Indonesia masih tersedia lahan yang luas serta buah-buahan tropis dapat ditanam dan tersedia sepanjang tahun.

Untuk kebutuhan daerah Sumatera Barat, umumnya masyarakat mengkonsumsi pisang Ambon *(buai)* untuk pencuci mulut dan pisang kepok *(batu)* untuk digoreng.

Tabel 2. Trend Produksi, Permintaan dan *Excess Supply* Pisang Sumatera Barat tahun 2001-2010 (dalam ton)

Tahun (t)	Produksi (Qt)	Permintaan (Yt)	*Excess Supply* (Er)
2001	71.070,0	58.308,8	12.761,2
2002	74.508,8	60.382,8	14.126,0
2003	77.947,6	62.456,8	15.490,8
2004	81.386,4	64.530,8	16.855,6
2005	84.825,2	66.604,8	18.220,4
2006	88.264,0	68.678,8	19.585,2
2007	91.702,8	70.752,8	20.950,0
2008	95.141,6	72.826,8	22.314,8
2009	98.580,4	74.900,8	23.679,6
2010	102.019,2	76.974,8	25.044,4

Bentuk pasar yang ada di Sumatera Barat saat ini adalah pasar persaingan sempurna. Petani maupun pedagang bebas menjual pisang langsung ke pasar. Demikian juga pembeli dapat memilih pisang secara bebas di pasar. Tidak ada monopoli dalam penjualan pisang di pasar-pasar Sumatera Barat.

Secara umum penulis melihat bahwa teknologi yang dilaksanakan oleh petani pisang di Sumatera Barat pada umumnya masih konvensional (sederhana). Mereka belum berfikir untuk skala perkebunan yang memang jika dilihat banyak keterbatasan yang dipunyai petani antara lain modal, tenaga kerja dan terbatasnya lahan.

Selain perbanyakan bibit secara anakan, pada waktu penanaman tidak diberi curater (untuk membunuh ulat ditanah) sehingga banyak pohon pisang yang mati (busuk). Hal inilah yang menyebabkan banyak pohon pisang yang terkena ulat daun dan layu (daun menguning) seperti yang dialami oleh petani yang menanam pisang *Raja Sere* di daerah Pasar Usang Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. Disamping kebersihan lahan tidak terjaga (banyak semak-semak) sehingga memudahkan penyebaran hama dan penyakit.

Dari segi pemupukan, sangat jarang petani yang mau memberi pupuk pada tanaman pisangnya dengan alasan menambah biaya. Namun beberapa petani yang mempunyai ternak (sapi, kambing ataupun ayam) umumnya memberikan pupuk kandang untuk tanaman pisangnya. Tingkat pengetahuan petani terhadap tanaman pisang mempengaruhi perilaku dalam hal pemupukan. Terbukti beberapa petani yang telah mendapatkan penyuluhan melalui Sekolah Lapangan Pisang (SLP) mempunyai respon yang positif terhadap pemupukan. Umumnya mereka memberikan pupuk Urea, TSP dan KCl maupun pupuk kandang pada tanaman pisangnya. Beberapa petani berpendapat tidak perlu memberi pupuk pada tanaman pisangnya, karena lahan yang digunakan adalah bekas atau tumpang sari dengan tanaman lain yaitu cabe, tomat, kedelai serta padi ladang.

Pengolahan buah pisang pra panen belum dilakukan oleh petani. Kebanyakan petani membiarkan saja buah pisang sampai tua di batang. Jarang sekali petani yang mau membungkus (menutup) pisang dengan plastik. Memang dimaklumi bahwa keengganan petani tersebut karena harga plastik yang cukup mahal disamping ketidaktahuan petani akan manfaat membungkus pisang sebelum dipanen.

Membungkus pisang sebelum dipa-nen menurut Trubus (1997) akan berman-faat dalam hal: (1) melindungi buah dari gigitan serangga sehingga buah tidak berbintik-bintik (2) menghindari terbentuknya sarang laba-laba dan burung di celah-celah tandan buah dan (3) mengurangi terjadinya luka karena gangguan burung dan kelelawar.

Buah pisang yang akan ditangani secara segar maupun olahan sebaiknya dipanen pada saat yang tepat sehingga dihasilkan mutu yang sesuai dengan tujuannya, misalnya untuk tujuan konsumsi keluarga, pasar lokal maupun ekspor. Untuk konsumsi lokal atau keluarga, panen dapat dilakukan setelah buah tua atau bahkan sebagian sudah ada yang masak pohon. Sedangkan untuk ekspor, pisang dipanen tidak terlalu tua (optimum), tetapi sudah masak fisiologis sehingga daya simpan buah cukup lama. Penentuan umur panen yang demikian ini umumnya sudah dapat dimengerti oleh petani pisang Sumatera Barat.

Peluang peningkatan teknologi budidaya pisang di Sumatera Barat cukup besar karena terdapat Balai Penelitian Buah (Balitbu) di Solok yang merupakan lembaga penelitian buah tingkat nasional. Banyak hasil penelitian pisang oleh lembaga ini dan belum disosialisasikan kepada masyarakat. Kemitraan petani sangat diperlukan guna peningkatan teknologi budidaya pisang di Sumatera Barat.

Secara umum sarana produksi mudah diperoleh petani pada setiap sentra produksi pisang di Sumatera Barat. Petani tidak banyak mengalami kesulitan dalam memperoleh bibit pisang. Kebanyakan petani minta sedikit bibit anakan dari petani lain, kemudian mereka tanam dilahannya dan setelah pisang tersebut beranak, anaknya dipindahkan.

Sampai sekarang ini kerugian yang dialami petani akibat kerusakan tanaman pisang masih sedikit karena dihitung pertaniannya masih skala kecil. Petani merasa pisang merupakan tanaman yang sangat mudah dan tidak dipeliharapun masih mendatangkan hasil (tidak merugi).

Ketersediaan kendaraan angkutan merupakan salah satu syarat kelancaran pengangkutan komoditas hasil pertanian disamping kondisi jalan yang memadai. Umumnya pisang diangkut dengan menggunakan truk yang berukuran kecil dan sedang dalam wilayah Sumatera Barat. Kendaraan truk fuso (berukuran besar) digunakan untuk mengekspor pisang ke luar Sumatera Barat (ke Pekanbaru dan Jakarta).

Demikian pula dengan kondisi jalan sebagai syarat utama kelancaran pengangkutan pisang disamping kendaraan. Umumnya sarana dan prasarana transportasi di Sumatera Barat sudah baik. Kendaraan roda empat sudah dapat melewati jalan-jalan yang ada sepanjang tahun. Kondisi jalan dari ibukota propinsi ke setiap ibukota kabupaten sangat baik dan dapat ditempuh oleh kendaraan umum dengan berbagai ukuran. Begitu pula kondisi jalan dari ibukota kabupaten ke ibu-kota kecamatan sudah baik (sudah diaspal).

Kredit untuk penanaman pisang sampai saat ini tidak tersedia bagi petani, karena pengusahaan penanaman pisang yang dilakukan petani masih skala kecil dan umumnya mereka masih mengandalkan modal sendiri.

Ada dua perbedaan usaha tani pisang yang dilakukan oleh petani. Pertama, ada petani yang mengusahakan penanaman pisang dengan menggunakan tenaga kerja, membeli bibit, menyewa lahan serta memberi pupuk dan obat (saprodi) pada

tanaman pisangnya. Kedua, sebagian petani mengusahakan penanaman pisang dengan menanam sendiri (tenaga kerja tetap dihitung), bibit diminta dari petani lain, tidak menyewa lahan dan tidak memberi pupuk pada tanaman pisang.

Dilihat dari harga eceran pisang di beberapa propinsi penghasil pisang utama di Sumatera, harga pisang Sumatera Barat berada pada posisi ketiga termurah setelah Aceh dan Sumatera Utara. Sedangkan di Sumatera Selatan dan Lampung harga pisangnya lebih mahal dari Sumatera Barat.

Dilihat dari nilai daya saingnya, semakin kecil harga eceran pisang maka daya saingnya akan semakin besar. Daya saing komoditas pisang dari yang tertinggi sampai terendah di propinsi penghasil utama pisang di Sumatera adalah Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan dan Lampung.

Harga pisang Sumatera Barat dinilai cukup bersaing dibandingkan dengan harga pisang propinsi lain di Sumatera. Hal ini terbukti dengan semakin meningkatnya ekspor pisang Sumatera Barat terutama ke Pekanbaru dan Jakarta. Namun demikian, nilai daya saing Sumatera Barat masih memiliki kelemahan karena belum memperhitungkan biaya dan jarak pengangkutan pisang dari masing-masing propinsi ke Jakarta.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh terlihat bahwa terdapat kelebihan produksi (*excess supply*) pisang di Sumatera Barat. Kelebihan produksi ini memberikan peluang pisang Sumatera Barat untuk diperluas pemasarannya.

Teknologi yang digunakan petani pisang di Sumatera Barat khususnya masalah bibit yang ditanam masih berupa anakan dan pengelolaan usaha tani pisang belum dilaksanakan secara intensif. Ketersediaan sarana produksi sudah cukup memadai dan ditunjang oleh kondisi transportasi yang telah mendukung kelancaran pemasaran pisang dari sentra produksi ke pasar.

Fasilitas kredit bagi petani pisang baik yang berasal dari lembaga keuangan (bank) maupun dari pemerintah belum tersedia sampai saat ini, walaupun demikian petani mendapatkan keuntungan yang cukup dari usaha tani pisangnya dan dapat menambah pendapatan keluarga.

Harga pisang Sumatera Barat dinilai cukup kompetitif terbukti dengan semakin meningkatnya arus pisang ke luar daerah terutama ke Pekanbaru dan Jakarta. Jenis pisang yang banyak dibawa ke luar daerah tersebut adalah pisang Ambon *(buai)* dan pisang Kepok *(batu)*, dengan demikian jenis pisang inilah yang dapat ditingkatkan produksinya, disamping jenis pisang lain yang mempunyai nilai komersial tinggi.

Saran

Hendaknya pemerintah daerah melakukan berbagai upaya untuk memperluas pemasaran pisang keluar Sumatera Barat dengan cara membantu mencarikan pengusaha/eksportir yang mau menampung dan menjual kelebihan produksi (*excess supply*) pisang Sumatera Barat.

Perlu dilakukan berbagai program yang terarah dalam rangka meningkatkan mutu (perbaikan kualitas) pisang Sumatera Barat dengan cara melaksanakan penyuluhan dan pelatihan kepada petani dalam hal teknik pembudidayaan pisang secara intensif, manajemen usahatani, perlakuan pra-panen dan pasca-panen.

DAFTAR PUSTAKA

Balai Penelitian Tanaman Buah. 1997. "Pelu-ang Hasil-hasil Penelitian Tanaman Buah untuk Pengembangan Dunia Usaha." Solok.

DIPTI Sumatera Barat. 1998. "Pemasaran Komoditas Ekspor Unggulan Propinsi Sumatera Barat." Kelompok Kerja Pengembangan Riset dan Teknologi. Dewan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Industri Sumatera Barat. Padang

Satuhu dan Supriyadi. 1997. *Pisang; Budidaya, Pengolahan dan Prospek Pasar*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Setyobudi, Lilik. 1996. "Permasalahan Tataniaga Buah-buahan dan Saran Kebijaksanaannya dalam Menghadapi Pasar Domestik dan Dunia." Balitbu, Solok.

Soekartawi. 1991. *Agribisnis, Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soekartawi. 1993. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-hasil Pertanian (Teori dan Aplikasinya)*. Jakarta: Rajawali Pers.

Soekartawi. 1994. *Pembangunan Pertanian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Winarno, M. 1996. "Strategi Pengembangan Produksi Buah-buahan Untuk Pasar Domestik." *Media Komunikasi dan Informasi Pangan*, No. 26, Volume VII 1996, Badan Urusan Logistik, Jakarta.

Wirakusumah, Emma. 1996. "*Juice* Buah dan Sayur Suatu Alternatif Pengganti *Soft Drink*." *Media Komunikasi dan Informasi Pangan*, No. 26 Volume VII, Badan Urusan Logistik, Jakarta.